

Tindak Tutur Direktif dan Fungsinya dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2017 “Kelas Bercerita”

Indah Pusparita¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Bambang Sumadyo²⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

ndhpsprt11@gmail.com¹⁾

Abstract

This study aims to determine 1) Types of directive speech acts. 2) The directive speech act function. 3) The directive speech acts and their dominant functions in the Kompas 2017 short story choice story class. The research method used to analyze this short story is qualitative. Also, the authors use the literature approach as well as reading and note techniques in compiling work steps. Based on the results of the study it can be concluded that: 1) There are six types of directive speech acts found based on Ibrahim's theory, namely requests, questions, orders, prohibitions, approves, and advice. 2) There are four directive speech acts functions, namely, competitive, fun, working together, and conflicting. 3) The dominant directive speech acts found are questions (11 data), requests (10 data), orders (5 data), approves (5 data), advice (3 data), and prohibition (2 data). 4) The dominant directive speech acts function was found to be fun (18 data), working together (8 data), competitive (5 data), and conflicting (5 data).

Keywords: *speech acts, speech act functions, types of speech acts, short stories.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Jenis-jenis tindak tutur direktif. 2) Fungsi tindak tutur direktif. 3) Tindak tutur direktif dan fungsinya yang dominan dalam cerpen Pilihan Kompas 2017 “Kelas Bercerita”. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis cerpen ini adalah metode kualitatif. Selain itu, penulis menggunakan pendekatan kepustakaan serta teknik baca dan catat dalam menyusun langkah kerja. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Terdapat enam jenis-jenis tindak tutur direktif yang ditemukan berdasarkan teori Ibrahim, yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, menyetujui, dan nasihat. 2) Terdapat empat fungsi tindak tutur direktif, yaitu, kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan. 3) Tindak tutur direktif yang dominan ditemukan adalah pertanyaan (11 data), permintaan (10 data), perintah (5 data), menyetujui (5 data), nasihat (3 data), dan larangan (2 data). 4) Fungsi tindak tutur direktif yang dominan ditemukan adalah menyenangkan (18 data), bekerja sama (8 data), kompetitif (5 data), dan bertentangan (5 data).

Kata Kunci: *tindak tutur, fungsi tindak tutur, jenis-jenis tindak tutur, cerpen.*

PENDAHULUAN

Bahasa manusia didapat setelah manusia lahir dari mendengar, berpikir, ekspresi, lalu komunikasi. Selain menyimpan sejarah, bahasa juga untuk



menjembatani antargenerasi. Bahasa dapat diartikan sebagai alat komunikasi berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga dapat diartikan sebagai ekspresi, maksudnya selain untuk berkomunikasi, bahasa juga dapat menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa kita dapat menunjukkan karya, perasaan, pemahaman, serta pemahaman. Agar komunikasi berjalan dengan baik, penerima dan pengirim bahasa harus menguasai bahasa yang digunakan.

Komunikasi yang mempertimbangkan adanya efek rasa adalah tuturan direktif. Seperti menyuruh orang lain, membujuk, dan lain-lain perlu mengutamakan adanya keharmonisan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Tindak tutur direktif juga memiliki fungsi yang bermacam-macam, di antaranya kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan.

Beberapa kajian mengenai tindak tutur direktif dan fungsinya dalam cerpen akan dipaparkan sebagai berikut. Menurut Chaer dan Agustina (2004:50), tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Hymes (dalam Ibrahim, 1994:268) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan level paling sederhana, tetapi menyulitkan. Dikatakan paling sederhana karena tindak tutur merupakan perangkat yang paling kecil, yakni berada dalam peristiwa tutur. Dikatakan menyulitkan karena tindak tutur memunyai perbedaan yang sangat tipis dengan makna istilah, dengan kata lain, harus dibebankan dengan bentuk kalimat dalam level gramatika, intonasi, perintah, ataupun permohonan.

Nurgiantoro (2012:316) menyimpulkan bahwa tindak tutur merupakan salah satu hal yang penting dalam interpretasi percakapan secara pragmatik yang menghubungkan antara makna percakapan dan konteks. Austin (dalam Nadar, 2009:11) yang mengatakan bahwa pada dasarnya saat seseorang melakukan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Chaer dan Agustina (2004:16) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tarigan (1990:36) menyatakan bahwa berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

Searle dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in the philosophy of language* (dalam Wijana dan Rohmadi, 2010:20) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Menurut Chaer dan Agustina (2004:53) tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Menurut Chaer dan Agustina (2004:53) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Selain itu, Searle (dalam Rahardi, 2005:36) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan, yaitu sebagai berikut (1) Tindak tutur asertif; (2) Tindak tutur direktif; (3) Tindak tutur ekspresif; (4) Tindak tutur komisif; (5) Tindak tutur deklaratif. Levinson (dalam Rusminto, 2010:23) menyatakan bahwa

tindakan perlakuan lebih mementingkan hasil sebab tindakan ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Widada (1999:3) yang menyatakan bahwa komunikasi direktif merupakan sebuah tuturan atau ujaran yang berisi agar orang lain mau melakukan tindakan yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh penutur. Menurut Ibrahim (1994:27-33) menyatakan bahwa ada enam bentuk tindak tutur direktif, yaitu (1) permintaan; (2) pertanyaan; (3) perintah; (4) larangan; (5) menyetujui; (6) nasihat. Fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa perilaku yang sopan dan terhormat. Berikut fungsi tindak ilokusi (1) kompetitif; (2) bekerja sama; (3) menyenangkan; (4) bertentangan.

Menurut Poe (dalam Nugiantoro, 2012:10) cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah jam—dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan dalam sebuah novel. Edgar Allan Poe (Jassin 1961:72 dalam Nurgiyantoro 2012:10) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, satu hal yang tak mungkin dilakukan bagi sebuah novel.

Berdasarkan pemaparan di atas, pada penelitian ini akan diungkap tindak tutur yang ada dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2017 “Kelas Bercerita”. Adapun tujuan dari pengungkapan tersebut untuk mengetahui jenis dan fungsi tindak tutur direktif dalam kumpulan cerpen tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode deskriptif adalah penelitian dengan mencatat dan menguraikan data yang berbentuk kata-kata atau gambar. Menurut Sugiyono (2010:241) triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti. Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan paradigma kualitatif, dengan teknik analisis data. Fokus dalam penelitian ini adalah cerpen pilihan Kompas 2017 “Kelas Bercerita.” Serta subfokus dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif dan fungsinya dalam cerpen pilihan Kompas 2017 “Kelas Bercerita”.

Kepustakaan atau *library research* adalah suatu penelitian untuk memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini melalui buku-buku, artikel, internet, dan referensi yang relevan. Referensi digunakan sebagai landasan teori dalam menganalisis data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara menganalisis tuturan dalam cerpen dilihat dari penggunaan tindak tutur direktif dan fungsinya. Prinsip dasar dalam pengumpulan data dengan menggunakan teknik simak. Teknik ini digunakan untuk mencari tuturan agar dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan jenis tindak tutur direktif serta fungsi



tindak tutur. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan teknik ini, peneliti menggunakan teknik lanjutan yang berupa teknik catat. Teknik catat merupakan teknik yang bertujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan lalu hasil analisis tersebut dipindahkan ke dalam tabel data. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan tabel analisis data.

Berikut tahapan-tahapan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini (1) Membaca semua cerpen dengan teliti. (2) Menandai tuturan dengan tinta warna kuning. (3) Menganalisis tindak tutur direktif dan fungsi tindak tutur. (4) Mengelompokkan hasil analisis berdasarkan penggunaan tindak tutur direktif dan fungsi tindak tutur seperti di tabel analisis. (5) Menginterpretasikan temuan dan menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses deskripsi data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis tindak tutur ilokusi direktif dalam wacana kumpulan cerpen “Kelas Bercerita” yang diterbitkan oleh Kompas. Deskripsi data bertujuan untuk memberikan gambaran tentang data yang diteliti dalam kumpulan cerpen “Kelas Bercerita.” Kumpulan cerpen tersebut terdiri atas 15 cerpen dan 132 halaman. Selanjutnya, peneliti melakukan sampel acak. Jumlah yang ditetapkan untuk diteliti sebanyak seperempat dari jumlah keseluruhan. Hasilnya data yang diteliti sebanyak 5 cerpen dari 15 cerpen.

Tabel 1. Tindak Tutur Direktif dalam Cerpen Pilihan Kompas 2017 “Kelas Bercerita”

No	Judul Cerpen	Tuturan	Tindak Tutur Direktif						
			1	2	3	4	5	6	
1	“Ada Susan di Tepi Sungai Rhein”	“Ceritakan tentang dirimu dong, Agung.”	√						
2		“Kita turun ke panggung!”				√			
3		“Agung, kau memang pantas menjadi jodohnya Susan. Kau layak mendampingi Susan.”						√	
4	“Bendera Kuning”	“Mas Arif?!”				√			

5		‘Baru pulang, Mas?’ atau ‘Tumben sudah pulang, Mas?’	√
6	“Rantai Babi”	“Aakkhhh! Kau kan tahu, aku memelihara janggut ini tahunan, aku menyayanginya dan kini terbakar.”	√

Sumber: Agung dkk. (2017)

Tabel 2. Fungsi Tindak Tutur dalam Cerpen Pilihan Kompas 2017“Kelas Bercerita”

No.	Judul Cerpen	Tuturan	Fungsi Tindak Tutur			
			1	2	3	4
1	Ada Susan di Tepi Sungai Rhein”	“Tapi aku tidak bisa menari Susan,”	√			
2	Ada Susan di Tepi Sungai Rhein”	“Agung, kau memang pantas menjadi jodohnya Susan. Kau layak mendampingi Susan.”		√		
3	Bendera Kuning	‘Baru pulang, Mas?’ atau ‘Tumben sudah pulang, Mas?’			√	
4	Rantai Babi	“Jadi bagaimana, diteruskan atau tidak?!”				√

Sumber: Agung dkk. (2017)

Pembahasan

A. Jenis-Jenis Tindak Tutur Direktif

1. Tindak Tutur Direktif Permintaan

“Ceritakan tentang dirimu dong, Agung.”

Analisis:

Konteks tuturan ini berada di sebuah restoran yang bernama *December Ribs Restaurant*. Seorang lelaki bernama Agung yang dilahirkan di Kota Yogya. Berjuang hidup, belajar tanpa jeda adalah visi dan misi yang ia genggam dalam hidupnya hingga ia mendapatkan Beasiswa Master dari pemerintah Swiss. Di kota ini, Susan dan Agung dipertemukan.

Tuturan (1) yang diucapkan Susan termasuk dalam tuturan permintaan. Hal ini terlihat dari tuturannya yang mengatakan “Ceritakan tentang dirimu dong, Agung.” Secara tersurat Susan meminta Agung untuk bergantian menceritakan tentang dirinya dan latar belakangnya. Tuturan

pertama mengandung satu buah tindak tutur direktif, yaitu permintaan.

2. Tindak Tutur Direktif Perintah

“Kita turun ke panggung!”

Analisis:

Konteks tuturan tersebut berkaitan dengan data 1, yaitu berada di sebuah restoran yang bernama *December Ribs Restaurant*. Di sana Susan dan Agung semakin membenamkan diri dengan *wine* asli dari Bordeaux. Daging panggang *December Ribs Restaurant* pilihan Susan memang terlampau istimewa. Tuturan (1) yang diucapkan Susan termasuk dalam tuturan perintah. Hal tersebut terlihat dari tuturannya yang mengatakan,

“Kita turun ke panggung!”

Secara tersirat Susan menyuruh Agung untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukan, yaitu melahap daging panggang yang sudah disajikan sembari menari bersama band lokal yang memainkan lagu lawas 90-an.

3. Tindak Tutur Direktif Menyetujui

“Agung, kau memang pantas menjadi jodohnya Susan. Kau layak mendampingi Susan.”

Analisis:

Konteks tuturan dalam data 5 terdapat di Puri Anjasmoro, Semarang. Siang itu, di sebuah rumah besar nan megah ada seorang perempuan cantik mengenakan baju kebaya modern. Perempuan tersebut tidak lain ialah Susan. Susan yang dipertemukan oleh Agung di depan ayahnya untuk pertama kalinya. Suasana begitu menegang. Terlebih saat mata ayahnya melahap habis-habis mata Agung.

Kalimat tuturan (1) dituturkan oleh ayah Susan. Tuturan (1) terdapat tindak ilokusi menyetujui. Kalimat “Agung, kau memang pantas menjadi jodohnya Susan. Kau layak mendampingi Susan” bukti bahwa tokoh ayah menyetujui hubungan Agung dan Susan. Sang Ayah merasa Agung adalah laki-laki paling pantas yang mendampingi putrinya. Keberanian, kepintaran, dan kewibawaan yang dimiliki oleh Agung mampu menaklukkan hati Susan dan ayahnya.

4. Tindak Tutur Direktif Pertanyaan

“Mas Arif?!”

Analisis:

Konteks tuturan terjadi malam hari setelah Arif pulang dari kantor. Saat perjalanan pulang, datang seorang pemuda yang tidak lain ialah tetangga Arif yang berjalan cepat menghampiri dirinya. Pemuda itu

menggenggam setangkai bendera kuning di tangan kirinya sembari tangan kanannya menggenggam sepuntung rokok. Tuturan (1) yang diucapkan tetangganya terdapat tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur direktif pertanyaan. Penutur (Rahman) bertanya kepada mitra tutur apakah sosok yang di depan matanya adalah Arif tetangganya.

5. Tindak Tutur Direktif Permintaan

“Baru pulang, Mas?” atau “Tumben sudah pulang, Mas”

Analisis:

Tuturan tersebut yang diucapkan oleh Arif sebagai jawaban dari tetangganya (Rahman) terdapat tindak ilokusi nasihat. Mitra tutur seharusnya menegur penutur (Arif) dengan kalimat ‘Baru pulang, Mas?’ atau ‘Tumben sudah pulang, Mas?’ bukan dengan pertanyaan “Mas Arif?!” dengan wajah terkejut yang ditunjukkan kepada mitra tutur.

6. Tindak Tutur Direktif Permintaan

“Aakkkhh! Kau kan tahu, aku memelihara janggut ini tahunan, aku menyayanginya dan kini terbakar.”

Analisis:

Konteks tuturan tersebut terdapat di kamar Sani. Saat itu, Sani sedang tidur kemudian salah satu dari anaknya yang bernama Iray memainkan korek macis. Kakak-kakaknya sudah mencoba mengambilnya, tetapi keburu meledak di janggut abah (Sani). Istri Sani segera datang tergopoh-gopoh. Ia datang lalu menggendong si kecil (Iray) yang menangis di pelukan ibunya.

Tuturan tersebut dituturkan oleh Sani. Kalimat, “Aakkkhh! Kau kan tahu, aku memelihara janggut ini tahunan, aku menyayanginya dan kini terbakar.” Terdapat tindak tutur direktif, yaitu larangan. Sani melarang anak-anaknya menyentuh janggut milik ayahnya (Sani). Bagi Sani, merawat janggut sama halnya dengan merawat barang yang berharga sebab ia begitu menyayangi janggut miliknya yang telah ia rawat selama tahunan.

B. Fungsi Tindak Tutur Direktif

1. Kompetitif

“Tapi aku tidak bisa menari Susan,” sembari mengikuti gerakan Susan dengan kekakuan kakiku”

Analisis:

Fungsi tindak tutur ilokusi tuturan (2) adalah fungsi kompetitif. Kalimat “Tapi aku tidak bisa menari Susan,” yang diucapkannya merupakan kalimat yang memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa penutur tidak pandai menari.

2. Menyenangkan



“Agung, kau memang pantas menjadi jodohnya Susan. Kau layak mendampingi Susan.”

Analisis:

Fungsi tindak tutur dalam tuturan (1) adalah fungsi menyenangkan. Kalimat yang dituturkan oleh penutur (Ayah Susan) secara tersirat sang ayah mengucapkan selamat atas peresmian hubungan anaknya. Kini, Agung dan Susan sudah bersatu dan pengusaha besar yang hendak dilawan oleh Agung karena akan menggusur kampung halamannya adalah ayah Susan. Ayah Susan hanya ingin menguji kesetiaan sang menantu dengan tanah kelahirannya itu.

3. Bekerja sama

“Baru pulang, Mas? atau Tumben sudah pulang, Mas?”

Analisis:

Fungsi tindak tutur dalam tuturan tersebut memiliki fungsi bekerja sama. Bukti tersebut dapat dibuktikan dari pertanyaan yang dituturkan oleh mitra tutur lalu dijawab oleh penutur. Dari jawaban tersebut, tersirat bahwa penutur (Arif) mengajarkan mitra tutur (Rahman) bagaimana cara menegur seseorang dengan sopan ketika sedang bertemu di jalan.

4. Bertentangan

“Jadi bagaimana, diteruskan atau tidak?!”

Analisis:

Fungsi tindak ilokusi yang terdapat dalam tuturan (1) adalah fungsi bertentangan. Tuturan (1) yang diucapkan oleh Sani bertujuan untuk menimbulkan rasa marah. Fungsi ini sama sekali tidak melibatkan nilai sopan santun karena pertanyaan yang dituturkan oleh Sani mengandung nilai negatif, yaitu amarah.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis cerpen pilihan Kompas 2017 “Kelas Bercerita” dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Tindak tutur direktif yang paling sering digunakan adalah tindak tutur direktif pertanyaan, permintaan, perintah, menyetujui, nasihat, dan larangan. (2) Fungsi tindak tutur direktif yang paling sering digunakan dalam adalah fungsi tindak tutur menyenangkan, bekerja sama, kompetitif, dan bertentangan.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, A. M. L., El-Ichwan, A., Zirtaf, A. A., Husodo, E. S. A., Hajriansyah,



- Swastikaningrum, H., Erlangga, Y. (2017). *Kelas cerpen Kompas 2017: Kelas bercerita*. Jakarta: Kompas.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, A. S. (1994). *Kajian tindak tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiantoro, B. (2012). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Rahardi, K. (2005). *Kesantunan imperative bahasa indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, N. E. (2010). *Memahami bahasa anak-anak*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran kompetensi bahasa*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.
- Widada. (1999). *Wacana direktif dalam bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.